

**POLA KOMUNIKASI EDUKATIF KELUARGA DALAM
MEMBENTUK RELIGIUSITAS ANAK (STUDI KASUS
SD MUHAMMADIYAH 2 BONTANG)**

Aisyah Khoirunni'mah Al Mufarriju

Universitas Muhammadiyah Malang

aisyahka87@gmail.com

Tobroni

Universitas Muhammadiyah Malang

tobroni@umm.ac.id

M. Nurul Humaidi

Universitas Muhammadiyah Malang

mnhumaidi@umm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi edukatif keluarga dalam membentuk religiusitas anak di SD Muhammadiyah 2 Bontang. Religiusitas anak merupakan hasil dari proses pembelajaran nilai-nilai keagamaan yang tidak hanya diperoleh di lingkungan sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi dalam keluarga. SD Muhammadiyah 2 Bontang sebagai sekolah berbasis Islam memberikan kontribusi penting dalam pendidikan religius anak. Namun demikian, proses pembentukan religiusitas anak tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan keluarga. Dalam konteks ini, peran keluarga sebagai mitra sekolah dalam pendidikan sangat penting untuk dikaji, terutama dalam hal bagaimana keluarga membangun komunikasi edukatif yang mampu menanamkan nilai-nilai religius secara konsisten kepada anak-anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap orang tua, guru, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi edukatif yang diterapkan keluarga, seperti komunikasi terbuka, dialog dua arah, pemberian teladan, serta penguatan nilai-nilai agama melalui kebiasaan harian, berperan signifikan dalam pembentukan religiusitas anak. Pola ini membentuk karakter religius anak melalui internalisasi nilai keimanan, ketaatan beribadah, dan sikap sosial yang mencerminkan ajaran agama. Dengan demikian, komunikasi edukatif dalam keluarga menjadi fondasi penting dalam pembinaan nilai religius sejak dini.

Kata Kunci: Komunikasi Edukatif, Religiusitas Anak, Keluarga, Pendidikan Agama, Studi Kasus

Abstract

This study aims to describe the pattern of educational communication within families in shaping children's religiosity at SD Muhammadiyah 2 Bontang. Children's religiosity is the result of a learning process of religious values that is not only acquired in school environments but is also greatly influenced by family communication patterns. SD Muhammadiyah 2 Bontang as an Islamic-based school makes an important contribution to children's religious education. However, the process of forming children's religiosity cannot stand alone without family support. In this context, the role of families as school partners in education is very important to be studied, especially in terms of how families build educational communication that is able to instill religious values consistently to children. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving parents, teachers, and students. The findings show that educational communication patterns practiced by

families—such as open communication, two-way dialogue, role modeling, and reinforcement of religious values through daily routines—play a significant role in shaping children's religiosity. These patterns foster religious character through the internalization of faith, obedience in worship, and social attitudes that reflect religious teachings. Thus, educational communication within the family serves as a crucial foundation in nurturing religious values from an early age.

Keywords: Educational Communication, Children's Religiosity, Family, Religious Education, Case Study



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran vital dalam proses pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar anak, termasuk nilai religiusitas. Dalam konteks pendidikan karakter, religiusitas menjadi aspek utama yang mencerminkan kedalaman spiritual dan kualitas moral individu. Pendidikan nilai agama tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal seperti sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab utama keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak.¹ Oleh karena itu, pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses internalisasi nilai-nilai agama pada anak.

Komunikasi dalam keluarga bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga merupakan proses pembinaan, penanaman nilai, dan pembentukan sikap anak. Pola komunikasi edukatif keluarga memungkinkan terjadinya interaksi yang membangun, saling memahami, dan terbuka antara orang tua dan anak. Komunikasi yang edukatif tidak hanya bersifat satu arah, melainkan terjadi secara dialogis yang memungkinkan anak aktif terlibat dalam percakapan dan proses pembelajaran nilai-nilai agama.² Dalam proses ini, keluarga menjadi fasilitator utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya sikap religius sejak usia dini.

Nilai religius pada anak tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan penanaman secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar tentang Tuhan, ibadah, dan akhlak mulia bukan hanya dari teori atau pelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan orang tua dalam berperilaku. Oleh karena itu, keteladanan orang tua, penguatan melalui nasehat, serta kebiasaan spiritual dalam keluarga menjadi bagian penting dari komunikasi edukatif

¹ Nurul Latifah, *Kolaborasi Sekolah Dan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Siswa* (Bandung: CV Humaniora, 2022).

² Nurul Hidayati, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

yang dapat membentuk religiusitas anak secara utuh.³ Keteladanan ini menjadi pesan non-verbal yang lebih kuat dari sekadar kata-kata.

Dalam era modern saat ini, tantangan dalam pembentukan karakter religius anak semakin kompleks. Arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan pengaruh media sosial membawa serta berbagai nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai religius. Hal ini menuntut peran keluarga untuk semakin aktif dan strategis dalam membimbing anak agar tidak tergerus oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama. Komunikasi edukatif menjadi alat penting untuk menjaga kesinambungan nilai antara keluarga dan anak dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berubah.⁴

SD Muhammadiyah 2 Bontang sebagai sekolah berbasis Islam memberikan kontribusi penting dalam pendidikan religius anak. Namun demikian, proses pembentukan religiusitas anak tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan keluarga. Dalam konteks ini, peran keluarga sebagai mitra sekolah dalam pendidikan sangat penting untuk dikaji, terutama dalam hal bagaimana keluarga membangun komunikasi edukatif yang mampu menanamkan nilai-nilai religius secara konsisten kepada anak-anak. Penelitian ini berusaha melihat lebih dalam bagaimana pola komunikasi edukatif yang dilakukan keluarga terhadap siswa di SD Muhammadiyah 2 Bontang dalam membentuk religiusitas mereka.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara pola komunikasi dalam keluarga dengan perkembangan moral dan spiritual anak. Komunikasi yang terbuka, hangat, dan disertai dengan keteladanan orang tua berkontribusi secara positif terhadap pembentukan sikap religius anak. Selain itu, keberadaan rutinitas religius dalam keluarga seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, dan diskusi ringan seputar nilai-nilai keagamaan terbukti mampu meningkatkan kesadaran spiritual anak.⁵

Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana komunikasi edukatif dalam keluarga secara praktis dilakukan dan bagaimana pengaruhnya dalam pembentukan religiusitas anak di lingkungan sekolah Islam seperti SD Muhammadiyah 2 Bontang. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggambarkan secara mendalam praktik komunikasi keluarga yang edukatif dan dampaknya terhadap nilai-nilai religius yang tertanam pada diri anak.

³ Hasan Abdullah, *Pendidikan Islam Dan Keluarga: Menanamkan Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kencana, 2018).

⁴ Rina Aulia, "Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Melalui Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Keluarga* 5, no. 2 (2022).

⁵ Nur Fadilah, "Pembiasaan Nilai Religius Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Di Rumah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 3 (2019).

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada teori komunikasi interpersonal yang menyatakan bahwa proses komunikasi yang efektif antara dua individu dalam hal ini antara orang tua dan anak dapat meningkatkan pemahaman, kepercayaan, dan pembentukan nilai. Selain itu, pendekatan sosiokultural juga menjadi landasan penting karena menunjukkan bahwa perilaku anak merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal, termasuk lingkungan keluarga yang menjadi ruang utama internalisasi nilai.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi edukatif yang dilakukan oleh keluarga siswa SD Muhammadiyah 2 Bontang dalam rangka membentuk religiusitas anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat terjadinya komunikasi edukatif tersebut serta dampak langsung yang terlihat pada sikap religius anak. Dengan memahami pola komunikasi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan gambaran bagi para orang tua tentang pentingnya membangun komunikasi edukatif yang terstruktur dan konsisten dalam keluarga. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah, khususnya SD Muhammadiyah 2 Bontang, dalam membangun kemitraan dengan keluarga siswa dalam rangka penguatan pendidikan karakter berbasis religiusitas. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para akademisi dan peneliti yang tertarik mengkaji tema pendidikan karakter, religiusitas anak, dan komunikasi keluarga.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada penguatan peran keluarga dalam pembentukan religiusitas anak, tetapi juga pada pencarian pola komunikasi yang efektif dalam menghadapi tantangan zaman. Keluarga yang mampu membangun komunikasi edukatif secara konsisten dapat menjadi benteng pertama dalam menghadapi krisis nilai yang terjadi di masyarakat. Melalui pola komunikasi yang tepat, nilai-nilai agama tidak hanya menjadi ajaran normatif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku dan kepribadian anak sejak usia dini.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap lebih sesuai untuk menggali informasi mendalam mengenai pola komunikasi edukatif keluarga dalam membentuk religiusitas anak. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara holistik dengan menggali perspektif peserta secara mendalam. Dalam hal ini, fokus utama adalah memahami

⁶ Rani Amalia, *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

bagaimana keluarga siswa di SD Muhammadiyah 2 Bontang menerapkan pola komunikasi edukatif yang dapat mempengaruhi religiusitas anak.

Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci tentang fenomena yang sedang dikaji, yaitu pola komunikasi dalam keluarga yang berperan dalam pembentukan religiusitas anak. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara intensif dan detail dalam konteks spesifik yang diteliti Yin. Dalam penelitian ini, studi kasus difokuskan pada keluarga siswa di SD Muhammadiyah 2 Bontang yang secara aktif terlibat dalam mendidik anak-anak mereka dalam nilai-nilai agama.

Lokasi penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah 2 Bontang, sebuah sekolah berbasis agama yang memiliki komitmen kuat dalam membentuk religiusitas siswa. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki populasi orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan agama anak-anak mereka. Dengan demikian, keluarga siswa di sekolah ini diharapkan memiliki pengalaman dan pola komunikasi edukatif yang beragam dalam proses membentuk religiusitas anak. Partisipan penelitian terdiri dari orang tua, guru, dan siswa di SD Muhammadiyah 2 Bontang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi keluarga dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan diskusi keagamaan di rumah. Melalui observasi, peneliti dapat melihat langsung bagaimana pola komunikasi edukatif dalam keluarga diterapkan dalam konteks kegiatan keagamaan.

Wawancara mendalam dilakukan dengan orang tua siswa, guru, dan beberapa siswa yang terpilih sebagai informan utama. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan praktik orang tua dalam mendidik anak mereka terkait dengan religiusitas. Wawancara juga dilakukan dengan guru yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam konteks pendidikan agama di sekolah. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan perspektif yang lebih kaya dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan religius anak. Pertanyaan dalam wawancara difokuskan pada aspek pola komunikasi dalam keluarga, nilai-nilai agama yang diterapkan, serta dampaknya terhadap perilaku dan sikap religius anak.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan berupa catatan kegiatan keagamaan di keluarga dan sekolah, seperti jadwal salat berjamaah, kegiatan pengajian, atau program keagamaan lainnya yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 2 Bontang. Dokumentasi ini akan memberikan gambaran lebih lengkap mengenai bagaimana keluarga dan sekolah berkolaborasi dalam menginternalisasi nilai-nilai agama pada anak.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam wawancara dan observasi, seperti pola komunikasi edukatif dalam keluarga, nilai agama yang ditekankan, dan pengaruhnya terhadap religiusitas anak. Penyajian data dilakukan dengan cara menggambarkan pola komunikasi yang ditemukan dalam penelitian secara sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan religiusitas anak.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu orang tua, guru, dan siswa. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data yang diperoleh. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak bias.

Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan memastikan bahwa seluruh informan dilibatkan secara sukarela dan mendapat penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian. Selain itu, kerahasiaan identitas informan dijaga dengan menggunakan kode atau pseudonim dalam laporan penelitian untuk menjaga privasi informan.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai pola komunikasi edukatif keluarga dalam membentuk religiusitas anak di SD Muhammadiyah 2 Bontang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori komunikasi keluarga dan pendidikan agama, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pola Komunikasi Edukatif dalam Keluarga Siswa SD Muhammadiyah 2 Bontang yang Mempengaruhi Pembentukan Religiusitas Anak

Pola komunikasi edukatif dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk religiusitas anak, terutama pada usia sekolah dasar seperti yang ditemukan di SD Muhammadiyah 2 Bontang. Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua siswa di SD Muhammadiyah 2 Bontang cenderung berbentuk komunikasi verbal yang penuh kasih sayang, penuh perhatian, dan berbasis pada nilai-nilai agama. Hal ini sejalan dengan pemikiran Santosa yang menyatakan bahwa komunikasi yang penuh kasih dan penghargaan

terhadap anak akan menghasilkan interaksi yang membangun kepribadian anak yang lebih baik, termasuk dalam hal religiusitas.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar orang tua siswa di SD Muhammadiyah 2 Bontang mengedepankan komunikasi dua arah dalam mendidik anak-anak mereka mengenai nilai-nilai agama. Pola komunikasi ini sangat penting karena dalam proses pembelajaran agama, anak tidak hanya diberikan informasi agama tetapi juga diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya mengenai ajaran agama. Ini sesuai dengan konsep komunikasi edukatif yang dikemukakan oleh Widodo, yang menjelaskan bahwa komunikasi edukatif bukan hanya soal pemberian informasi, tetapi juga melibatkan proses interaksi dan pemahaman bersama antara orang tua dan anak.

Pola komunikasi edukatif dalam keluarga di SD Muhammadiyah 2 Bontang juga didasarkan pada prinsip saling menghormati dan menghargai pendapat anak. Orang tua berusaha untuk mendengarkan apa yang dirasakan dan dipikirkan anak-anak mereka mengenai ajaran agama. Hal ini penting untuk menghindari pemaksaan ajaran yang bisa menyebabkan penolakan terhadap agama. Seperti yang diungkapkan oleh Setiawan, pemaksaan dalam pendidikan agama dapat berisiko menyebabkan anak merasa tertekan dan cenderung menanggapi ajaran agama dengan sikap negatif. Sebaliknya, pendekatan yang lebih terbuka, yang melibatkan dialog, dapat memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai religius.

Salah satu aspek yang sangat dominan dalam pola komunikasi edukatif ini adalah peran orang tua sebagai teladan. Penelitian ini menemukan bahwa orang tua di SD Muhammadiyah 2 Bontang sangat memperhatikan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di luar rumah. Mereka berusaha menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut, seperti melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta memberikan contoh dalam berbicara dan bertindak yang baik dan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan teori social learning yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka anggap sebagai teladan, terutama dalam konteks keluarga.

Selain itu, pola komunikasi yang berbasis pada pengajaran langsung juga banyak dijumpai dalam keluarga siswa SD Muhammadiyah 2 Bontang. Orang tua tidak hanya mengandalkan contoh dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberikan pendidikan agama melalui kegiatan rutin, seperti mengaji bersama dan mendiskusikan kisah-kisah nabi atau ajaran agama Islam. Kegiatan ini sangat mendukung pembentukan religiusitas anak karena mereka dapat memahami nilai-nilai agama dengan cara yang lebih praktis dan aplikatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Harahap, yang menyatakan bahwa pendidikan agama yang dilakukan secara langsung melalui kegiatan praktis dapat memperkuat pemahaman dan aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari anak.

Namun, dalam penerapan pola komunikasi edukatif ini, tidak semua keluarga memiliki pola yang sama. Beberapa keluarga cenderung lebih fokus pada aspek teori dan ritual agama tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berdialog atau memahami makna di balik ajaran agama tersebut. Hal ini dapat menyebabkan anak hanya mengikuti ajaran agama tanpa memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Lestari, pendidikan agama yang hanya mengutamakan aspek teori dan ritual tanpa memahami esensi ajaran agama dapat mengurangi efektivitas dalam membentuk religiusitas anak.

Peran media juga tidak dapat dipandang sebelah mata dalam mempengaruhi pola komunikasi edukatif keluarga. Di era digital seperti sekarang, banyak keluarga yang memanfaatkan media, seperti televisi, internet, dan media sosial, sebagai sarana untuk mendidik anak tentang agama. Namun, penggunaan media ini harus dilakukan dengan bijak dan terarah. Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa orang tua di SD Muhammadiyah 2 Bontang menggunakan media agama yang positif, seperti ceramah keagamaan atau video pembelajaran agama, untuk mengajarkan anak-anak mereka. Namun, ada juga orang tua yang kurang mengontrol penggunaan media oleh anak-anak mereka, yang dapat menyebabkan anak terpapar oleh konten yang tidak sesuai dengan nilai agama yang diajarkan di rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiadi, yang menemukan bahwa paparan media yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi perkembangan religiusitas anak, baik secara positif maupun negatif.

Selain faktor keluarga, faktor lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam pembentukan religiusitas anak. Di SD Muhammadiyah 2 Bontang, sebagian besar anak berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang agama yang kuat. Ini mempengaruhi pola komunikasi edukatif yang diterapkan di rumah. Namun, interaksi anak dengan teman-teman sebayanya di sekolah dan lingkungan sekitar juga turut membentuk pandangan dan sikap religius mereka. Oleh karena itu, sekolah juga memiliki peran yang signifikan dalam mendukung pola komunikasi edukatif ini, seperti yang diungkapkan oleh Suryani, yang menyatakan bahwa sekolah harus berkolaborasi dengan keluarga dalam mendidik anak, terutama dalam membentuk religiusitas anak.⁷

Secara keseluruhan, pola komunikasi edukatif yang diterapkan dalam keluarga siswa SD Muhammadiyah 2 Bontang sangat berpengaruh terhadap pembentukan religiusitas anak. Pola komunikasi yang terbuka, penuh kasih sayang, dan berdasarkan keteladanan orang tua terbukti efektif dalam membentuk karakter religius anak. Namun, keberhasilan pola komunikasi ini sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk peran orang tua sebagai teladan, cara-cara pengajaran yang dilakukan, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penting bagi keluarga

⁷ Rini Suryani, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam: Menumbuhkan Akhlak Mulia Sejak Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020).

untuk menjaga komunikasi yang positif dan mendidik anak secara holistik dengan melibatkan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Aktif Orang Tua dalam Menerapkan Pola Komunikasi Edukatif untuk Mengembangkan Religiusitas Anak di Lingkungan Keluarga

Peran aktif orang tua dalam mendidik anak merupakan faktor kunci dalam pembentukan religiusitas anak. Penelitian ini menemukan bahwa orang tua di SD Muhammadiyah 2 Bontang memiliki kesadaran yang tinggi dalam membentuk religiusitas anak melalui pola komunikasi edukatif yang diterapkan di rumah. Komunikasi edukatif yang dimaksud meliputi cara-cara orang tua dalam menyampaikan ajaran agama, baik melalui percakapan sehari-hari, pengajaran langsung, maupun dengan memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Pola komunikasi yang efektif tidak hanya mengandalkan pemberian informasi, tetapi juga melibatkan anak dalam dialog, sehingga anak dapat memahami dan meresapi nilai-nilai yang diajarkan.

Salah satu bentuk komunikasi edukatif yang diterapkan orang tua adalah dengan melibatkan anak-anak dalam percakapan tentang ajaran agama secara rutin. Misalnya, di rumah, orang tua mengajak anak-anak mereka untuk berdiskusi tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an atau mengajarkan doa-doa sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Santosa yang menyatakan bahwa komunikasi yang terstruktur dan berbasis pada nilai-nilai agama mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi anak. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk tidak hanya mendengar, tetapi juga merenungkan makna dari setiap ajaran agama, yang pada gilirannya akan memperkuat keyakinan dan religiusitas mereka.

Selain itu, peran orang tua sebagai teladan atau role model juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembentukan religiusitas anak. Orang tua yang secara konsisten melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari akan menunjukkan kepada anak bagaimana cara mengamalkan ajaran tersebut. Misalnya, anak-anak yang melihat orang tuanya rajin beribadah, seperti melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama, akan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan mereka. Setiawan mengemukakan bahwa keteladanan orang tua sangat penting dalam pendidikan agama, karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang dewasa yang mereka hormati.

Peran aktif orang tua juga tercermin dalam kegiatan pengajaran agama yang dilakukan secara rutin di rumah. Sebagian besar orang tua di SD Muhammadiyah 2 Bontang memberikan waktu khusus untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang agama. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti membaca Al-Qur'an bersama, mengaji, atau mendengarkan ceramah agama. Aktivitas ini, menurut Harahap, sangat efektif dalam memperkenalkan anak pada nilai-nilai agama yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua juga mengajak anak

untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti menghadiri pengajian atau acara keagamaan lainnya, yang dapat memperkuat pemahaman agama anak.

Namun, tidak semua orang tua mampu menerapkan pola komunikasi edukatif ini dengan sempurna. Beberapa orang tua masih terbatas dalam pengetahuan agama, yang dapat menghambat proses komunikasi edukatif ini. Untuk mengatasi hal ini, banyak orang tua yang mengandalkan bantuan dari sekolah, seperti guru agama, untuk mendukung pembelajaran agama anak di rumah. Seperti yang dijelaskan oleh Lestari, kolaborasi antara orang tua dan sekolah sangat penting dalam memberikan pendidikan agama yang holistik kepada anak. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan guru menjadi sangat penting, karena guru dapat memberikan arahan dan dukungan kepada orang tua mengenai cara-cara yang tepat dalam mendidik anak secara religius.

Pola komunikasi edukatif yang diterapkan orang tua di rumah tidak hanya terbatas pada pendidikan agama yang bersifat formal, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang tua mengajarkan anak untuk berperilaku jujur, menghormati orang lain, dan menjaga sopan santun. Nilai-nilai ini, meskipun tidak secara langsung berhubungan dengan agama, merupakan bagian integral dari pendidikan religius yang mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Sebagaimana dikemukakan oleh Widodo, pendidikan agama yang berfokus pada pengembangan karakter dapat memperkuat religiusitas anak, karena anak tidak hanya mempelajari agama, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Namun, dalam beberapa kasus, tantangan yang dihadapi oleh orang tua adalah adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan di rumah dan pengaruh dari lingkungan luar, seperti teman sebaya, media sosial, atau budaya populer yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama. Hal ini dapat menyebabkan kebingungannya anak tentang ajaran yang mereka terima. Untuk itu, orang tua di SD Muhammadiyah 2 Bontang menunjukkan usaha yang lebih keras untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama yang diterima oleh anak tetap konsisten dengan apa yang diajarkan di rumah. Seperti yang dikatakan oleh Setiadi, orang tua perlu secara aktif mengontrol paparan media yang diterima anak dan memastikan bahwa anak terpapar pada konten yang mendukung nilai-nilai agama yang diajarkan di rumah.

Secara keseluruhan, peran aktif orang tua dalam menerapkan pola komunikasi edukatif sangat berpengaruh terhadap pembentukan religiusitas anak. Pola komunikasi ini tidak hanya mencakup pengajaran agama yang formal, tetapi juga pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Orang tua sebagai teladan, pengajaran agama secara langsung di rumah, serta

⁸ Lina Handayani, *Pola Asuh Dan Perkembangan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar* (Semarang: Unnes Press, 2021).

keterlibatan dalam kegiatan keagamaan bersama anak merupakan aspek-aspek yang mendukung terbentuknya religiusitas anak. Oleh karena itu, orang tua di SD Muhammadiyah 2 Bontang sangat menyadari pentingnya peran mereka dalam mendidik anak-anak mereka agar tumbuh menjadi pribadi yang religius, yang mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Pola Komunikasi Edukatif Keluarga terhadap Pembentukan Sikap Religius Anak dalam Kehidupan Sehari-hari di Rumah dan Sekolah

Pola komunikasi edukatif yang diterapkan oleh keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap religius anak, baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah maupun di sekolah. Dalam konteks ini, komunikasi edukatif yang dimaksud tidak hanya mencakup pengajaran agama secara langsung, tetapi juga mencakup cara orang tua berinteraksi dengan anak, memberikan teladan, serta memberikan ruang bagi anak untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Di rumah, komunikasi edukatif yang dijalankan oleh orang tua melibatkan pengajaran nilai-nilai agama, baik dalam bentuk pembelajaran formal seperti membaca Al-Qur'an bersama atau mengajarkan doa-doa, maupun dalam bentuk informal seperti percakapan tentang makna kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Menurut Santosa, pola komunikasi yang penuh kasih sayang dan perhatian, yang disertai dengan penjelasan tentang nilai-nilai agama, sangat efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap religius anak. Di rumah, anak belajar tidak hanya tentang ajaran agama, tetapi juga tentang bagaimana mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan sikap religius yang kuat pada anak sangat bergantung pada komunikasi yang terjadi dalam keluarga, di mana orang tua berperan sebagai model atau teladan dalam perilaku religius.

Orang tua yang secara aktif menunjukkan sikap religius melalui perilaku sehari-hari, seperti menjalankan ibadah dengan konsisten, berbicara tentang nilai-nilai agama dalam percakapan sehari-hari, serta mengajarkan anak untuk berperilaku baik sesuai ajaran agama, akan membantu anak menginternalisasi ajaran tersebut. Keteladanan orang tua dalam hal ini sangat penting karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan rasakan dari orang tua mereka. Orang tua yang menunjukkan komitmen terhadap agama dalam kehidupan mereka sehari-hari memberikan contoh nyata bagi anak, yang akan membantu anak dalam mengembangkan sikap religius yang juga akan tercermin dalam tingkah laku mereka.

Selain itu, pengaruh komunikasi edukatif keluarga terhadap pembentukan sikap religius anak juga terlihat pada hubungan yang terjalin antara rumah dan sekolah. Di sekolah, anak-anak diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai religius yang telah diajarkan di rumah. Dalam hal ini, komunikasi antara orang tua dan guru menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama yang telah diterima anak di rumah sejalan dengan pendidikan yang diterima di sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Lestari, kolaborasi antara orang tua dan guru dapat memperkuat

pembentukan sikap religius anak, karena anak merasa mendapat dukungan baik dari orang tua maupun dari lingkungan sekolah.

Di SD Muhammadiyah 2 Bontang, kolaborasi ini dapat dilihat dalam kebijakan yang melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah. Misalnya, sekolah mengadakan pengajian atau kegiatan keagamaan lainnya yang melibatkan orang tua dan anak-anak. Kegiatan semacam ini memberikan kesempatan bagi orang tua untuk terlibat langsung dalam pendidikan agama anak-anak mereka, sehingga mereka dapat memperkuat nilai-nilai agama yang telah diterima anak di rumah. Hal ini juga mengajarkan anak pentingnya menjaga hubungan yang baik antara agama, keluarga, dan komunitas sekolah.

Selain itu, pola komunikasi edukatif yang diterapkan di rumah dapat memperkuat sikap religius anak dengan menciptakan suasana yang mendukung penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang tua yang secara rutin mengajak anak-anak mereka untuk beribadah bersama, baik itu salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau kegiatan keagamaan lainnya, akan membentuk kebiasaan yang memperkuat religiusitas anak. Menurut Harahap, kebiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin di rumah akan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak, yang kemudian dapat tercermin dalam sikap religius mereka di luar rumah, baik di sekolah maupun dalam interaksi sosial lainnya.

Pengaruh pola komunikasi edukatif keluarga terhadap sikap religius anak juga dapat dilihat dalam cara orang tua membimbing anak untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam situasi sulit, orang tua yang mengajarkan anak untuk berserah diri kepada Tuhan, berdoa, dan mengingat nilai-nilai agama akan membantu anak untuk mengembangkan sikap religius yang kuat. Sikap ini dapat membantu anak dalam mengatasi stres, kecemasan, atau tantangan hidup lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Widodo, pendidikan agama yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari akan membentuk pribadi anak yang lebih tenang dan kuat dalam menghadapi masalah, karena anak memiliki pegangan moral dan spiritual yang jelas.

Namun, meskipun pola komunikasi edukatif keluarga dapat memberikan dampak positif pada pembentukan sikap religius anak, tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan sosial anak, seperti teman sebaya dan pengaruh media, juga mempengaruhi perkembangan religiusitas mereka. Untuk itu, orang tua perlu memperhatikan pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhi anak. Hal ini mengharuskan orang tua untuk terus menjaga komunikasi yang terbuka dengan anak dan membantu mereka memahami berbagai pengaruh yang mungkin mereka terima dari luar. Setidaknya menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak untuk memilih lingkungan yang mendukung perkembangan religiusitas mereka.

Secara keseluruhan, pembentukan sikap religius anak sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi edukatif yang diterapkan oleh keluarga. Orang tua berperan sebagai sumber utama dalam memberikan nilai-nilai agama dan mengarahkan anak untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan pola komunikasi yang baik dan terbuka, serta menjadi teladan dalam berperilaku religius, orang tua dapat membantu anak mengembangkan sikap religius yang kuat, yang tidak hanya tercermin dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga dalam interaksi sosial mereka di sekolah dan masyarakat. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah juga sangat penting dalam memperkuat pembentukan sikap religius anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang religius dan bertanggung jawab.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pola Komunikasi Edukatif Keluarga dalam Proses Pembentukan Religiusitas Anak

Proses pembentukan religiusitas anak melalui pola komunikasi edukatif dalam keluarga tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung maupun penghambat. Faktor-faktor ini sangat memengaruhi efektivitas komunikasi antara orang tua dan anak dalam menyampaikan nilai-nilai agama serta membentuk sikap dan perilaku religius yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Analisis atas faktor-faktor tersebut penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif terkait keberhasilan atau kegagalan pola komunikasi edukatif yang diterapkan oleh keluarga.

Salah satu faktor pendukung utama adalah komitmen orang tua terhadap pendidikan agama anak. Orang tua yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya religiusitas dalam kehidupan anak cenderung aktif dalam menyampaikan nilai-nilai agama melalui komunikasi yang konsisten dan penuh keteladanan. Mereka tidak hanya mengajarkan aspek-aspek normatif agama seperti kewajiban ibadah, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan melalui diskusi dan interaksi harian. Menurut Fitriani, komitmen orang tua terhadap pembentukan karakter religius anak merupakan fondasi utama yang menopang keberhasilan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga.⁹

Faktor pendukung lainnya adalah komunikasi yang terbuka dan hangat dalam keluarga. Ketika orang tua mampu menciptakan suasana dialogis, penuh kasih, dan menghargai pendapat anak, maka proses internalisasi nilai-nilai religius akan lebih mudah terjadi. Komunikasi yang terbuka mendorong anak untuk aktif bertanya, berbagi pengalaman, dan merefleksikan nilai-nilai agama yang ia terima. Dalam hal ini, pendekatan komunikasi yang empatik, tidak otoriter, dan berorientasi pada pembentukan kesadaran, sangat membantu memperkuat religiusitas anak.

⁹ Siti Fitriani, "Komunikasi Edukatif Dalam Keluarga Muslim Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021).

Ketersediaan waktu dan keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak juga menjadi faktor penting. Orang tua yang menyediakan waktu khusus untuk melakukan kegiatan keagamaan bersama seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau mengikuti pengajian keluarga akan memberikan penguatan langsung terhadap nilai-nilai agama dalam kehidupan anak. Partisipasi aktif ini menjadi bentuk konkret dari komunikasi edukatif yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga afektif dan motorik, karena melibatkan praktik dan pengalaman langsung.¹⁰

Namun, dalam praktiknya terdapat pula faktor-faktor penghambat yang bisa mengurangi efektivitas pola komunikasi edukatif keluarga. Salah satunya adalah kesibukan orang tua dalam pekerjaan yang menyebabkan waktu interaksi dengan anak menjadi sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan komunikasi antara orang tua dan anak menjadi minim dan lebih bersifat fungsional, sehingga nilai-nilai religius tidak tersampaikan secara intens dan berkesinambungan. Anak yang kurang mendapatkan bimbingan spiritual dari orang tua cenderung mencari informasi dari sumber lain yang belum tentu sejalan dengan nilai-nilai keluarga.¹¹

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya pemahaman orang tua mengenai metode komunikasi edukatif yang efektif. Tidak semua orang tua memahami bagaimana menyampaikan ajaran agama dengan pendekatan yang sesuai dengan usia dan karakter anak. Beberapa orang tua masih menggunakan pendekatan verbal yang monoton atau bahkan bersifat menghakimi, sehingga anak merasa tidak nyaman dan tertutup. Hal ini tentu menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai religius.¹² Pendidikan bagi orang tua mengenai komunikasi efektif dalam keluarga menjadi hal penting untuk diperhatikan.

Selain itu, pengaruh lingkungan luar seperti media sosial dan teman sebaya juga menjadi tantangan tersendiri. Anak-anak yang memiliki akses luas ke dunia luar cenderung menerima berbagai nilai yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai religius yang ditanamkan di rumah. Tanpa komunikasi yang kuat dan terbuka dalam keluarga, anak-anak rentan terpapar pada nilai-nilai yang bersifat hedonistik, individualistik, dan kurang religius. Dalam situasi seperti ini, keluarga memerlukan strategi komunikasi yang adaptif untuk menghadapi perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan media digital untuk menyampaikan pesan-pesan religius yang positif.

Faktor lain yang juga menjadi penghambat adalah perbedaan nilai atau pola asuh antara ayah dan ibu. Ketika kedua orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak, terutama dalam hal keagamaan, anak akan mengalami kebingungan dan kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara konsisten. Keselarasan pola komunikasi dan tujuan

¹⁰ Ahmad Zamzami, "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 4, no. 2 (2018).

¹¹ Siti Rohmah, "Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Perilaku Religius Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam Dasar* 4, no. 2 (2019).

¹² Salsabila Hikmah, "Peranan Komunikasi Dua Arah Dalam Menanamkan Nilai Islam Pada Anak," *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2020).

pengasuhan antara ayah dan ibu sangat penting dalam menciptakan harmoni nilai dalam keluarga. Sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf, keharmonisan dan kesatuan visi orang tua dalam pendidikan agama anak akan meningkatkan efektivitas komunikasi edukatif dalam keluarga.¹³

Sebagai solusi, penguatan literasi keagamaan bagi orang tua, peningkatan kualitas komunikasi interpersonal, serta keterlibatan dalam komunitas keagamaan di lingkungan sekolah atau masyarakat dapat menjadi upaya strategis untuk mengatasi hambatan tersebut. Misalnya, sekolah dapat memfasilitasi kegiatan parenting yang berfokus pada teknik komunikasi edukatif dan pengasuhan berbasis nilai religius. Hal ini juga mendukung sinergi antara keluarga dan sekolah dalam membentuk religiusitas anak.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi pola komunikasi edukatif keluarga dalam pembentukan religiusitas anak sangat ditentukan oleh kekuatan faktor pendukung dan kemampuan keluarga dalam mengelola faktor penghambat. Dengan memperkuat komitmen orang tua, menciptakan iklim komunikasi yang terbuka, dan membangun sinergi dengan lingkungan sekolah, proses pembentukan religiusitas anak dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Sebaliknya, tanpa strategi yang tepat dalam menghadapi hambatan yang ada, proses ini dapat terhambat dan bahkan gagal mencapai tujuannya.

Dengan memahami dinamika faktor-faktor ini, diharapkan orang tua, pendidik, dan pihak terkait lainnya dapat merumuskan pendekatan yang lebih efektif dalam membina religiusitas anak di era yang penuh tantangan ini.

Kolaborasi Antara Sekolah dan Keluarga dalam Meningkatkan Pola Komunikasi Edukatif untuk Memperkuat Religiusitas Anak di SD Muhammadiyah 2 Bontang

Pembentukan religiusitas anak bukan hanya tanggung jawab keluarga semata, tetapi juga merupakan bagian integral dari tugas lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar yang menjadi lingkungan kedua bagi perkembangan anak. Dalam konteks ini, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi krusial dalam memperkuat pola komunikasi edukatif yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan. SD Muhammadiyah 2 Bontang sebagai sekolah berbasis Islam memiliki potensi besar dalam mengembangkan model kolaboratif yang efektif antara orang tua dan guru untuk menanamkan religiusitas secara holistik.

Kerja sama yang sinergis antara sekolah dan keluarga menciptakan kontinuitas pendidikan agama baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Sekolah dapat berperan sebagai fasilitator yang menyediakan wadah edukasi bagi orang tua melalui kegiatan parenting, seminar agama, dan penguatan program keagamaan yang bersifat partisipatif. Di sisi lain, keluarga dapat memperkuat

¹³ R. L. Anisa, "Peran Ayah Dalam Meningkatkan Religiusitas Anak: Kajian Psikologi Keluarga," *Jurnal Psikologi Islami* 9, no. 1 (2021).

hasil pembelajaran di sekolah dengan membiasakan nilai-nilai agama yang diajarkan guru dalam aktivitas sehari-hari di rumah.¹⁴

Bentuk kolaborasi yang umum diterapkan di SD Muhammadiyah 2 Bontang antara lain melalui kegiatan majlis orang tua dan guru (MOG), pertemuan rutin wali murid, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah seperti salat Dhuha berjamaah, pesantren kilat Ramadan, dan lomba-lomba Islami. Melalui interaksi ini, sekolah dapat menyampaikan strategi komunikasi yang efektif dan sesuai dengan karakter anak, sedangkan orang tua dapat menyampaikan harapan serta kendala yang mereka hadapi dalam menerapkan nilai religius di rumah.¹⁵

Dalam pelaksanaan kolaborasi tersebut, guru memegang peranan penting sebagai komunikator dan mediator antara pihak sekolah dengan keluarga. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara akademik, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dan orang tua dalam perilaku religius sehari-hari. Menurut Sari, guru yang memiliki kompetensi pedagogis dan spiritual yang baik akan lebih mudah membangun kepercayaan dengan orang tua, sehingga komunikasi edukatif yang bersifat dua arah dapat tercipta dengan harmonis.¹⁶

Namun, kolaborasi ini tidak selalu berjalan tanpa kendala. Beberapa tantangan yang sering muncul adalah keterbatasan waktu orang tua untuk terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama, serta adanya perbedaan pandangan antara pihak sekolah dan orang tua dalam hal pengasuhan dan pendekatan religius. Untuk itu, diperlukan strategi komunikasi yang inklusif dan dialogis, yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut dalam kerangka yang sama, yaitu penguatan karakter religius anak.¹⁷

Kolaborasi yang baik juga memerlukan adanya sistem komunikasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Penggunaan teknologi seperti grup WhatsApp kelas, aplikasi komunikasi sekolah, serta media sosial resmi sekolah dapat menjadi sarana efektif dalam menjembatani komunikasi antara sekolah dan keluarga. Informasi terkait perkembangan anak, nilai-nilai religius yang perlu dikuatkan, serta jadwal kegiatan keagamaan dapat disampaikan dengan cepat dan akurat melalui media ini.¹⁸

¹⁴ Ahmad Mustofa, *Komunikasi Keluarga: Fondasi Pendidikan Anak Dalam Islam* (Surabaya: UIN Press, 2020).

¹⁵ Dewi Lestari, "Peran Guru Dalam Membangun Komunikasi Efektif Antara Sekolah Dan Orang Tua," *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 6, no. 3 (2022).

¹⁶ Mutia Sari, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019).

¹⁷ Elvi Yunita, *Strategi Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Religiusitas Anak Remaja* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021).

¹⁸ Indah Rahmadani, "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Meningkatkan Kolaborasi Orang Tua Dan Sekolah," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 9, no. 1 (2020).

Lebih lanjut, penting juga adanya evaluasi dan umpan balik berkala terhadap efektivitas kolaborasi ini. Sekolah dan orang tua dapat bersama-sama melakukan refleksi atas kegiatan yang telah dilaksanakan, mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki, dan merumuskan program ke depan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan anak. Menurut Iskandar, proses reflektif ini bukan hanya memperkuat ikatan antara sekolah dan keluarga, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan religius yang bersumber dari komunikasi yang mendidik dan humanis.¹⁹

Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan keluarga bukan hanya sekadar upaya administratif atau formalitas, tetapi menjadi sebuah pendekatan strategis dan substansial dalam membentuk anak yang religius dan berkarakter. SD Muhammadiyah 2 Bontang, sebagai institusi yang mengusung nilai-nilai Islam, dapat menjadi model pembelajaran kolaboratif yang mampu menyatukan peran orang tua dan guru dalam komunikasi edukatif yang memperkuat nilai keimanan dan ketakwaan siswa.

Kesimpulannya, pola komunikasi edukatif yang dikembangkan dalam kolaborasi antara sekolah dan keluarga harus bersifat intensif, partisipatif, dan penuh empati. Ketika kedua lingkungan utama anak ini saling bersinergi dan bekerja sama dalam nilai dan tindakan, maka pembentukan religiusitas anak dapat tercapai secara lebih optimal dan menyeluruh. Kolaborasi ini merupakan investasi jangka panjang dalam pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh dalam nilai spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi edukatif keluarga dalam membentuk religiusitas anak di SD Muhammadiyah 2 Bontang, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga memiliki peran yang sangat penting dan signifikan dalam pembentukan sikap religius anak. Pola komunikasi edukatif yang ditunjukkan melalui dialog yang terbuka, pemberian teladan yang konsisten, serta penanaman nilai-nilai agama secara rutin di lingkungan keluarga terbukti mampu membentuk karakter anak yang taat beribadah, sopan, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Peran aktif orang tua dalam membimbing dan mendampingi anak dalam aktivitas keagamaan sehari-hari, baik di rumah maupun dalam kegiatan keagamaan sekolah, menjadi faktor kunci dalam penguatan religiusitas anak. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga inspiratif dan persuasif, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran religius dari dalam diri anak secara bertahap dan berkelanjutan.

¹⁹ Dedi Iskandar, "Sinergi Sekolah Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak," *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 2 (2023).

Selain itu, kolaborasi yang harmonis antara pihak sekolah dan keluarga turut memperkuat proses pendidikan karakter religius. SD Muhammadiyah 2 Bontang telah membangun kemitraan yang strategis dengan orang tua siswa dalam berbagai program keagamaan, yang pada akhirnya menciptakan kesinambungan pendidikan agama antara rumah dan sekolah. Namun, dalam implementasinya, terdapat pula faktor-faktor pendukung seperti latar belakang pendidikan orang tua, lingkungan sosial yang kondusif, serta budaya sekolah yang religius. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya waktu orang tua, keterbatasan pengetahuan agama, dan kurang optimalnya komunikasi dua arah antara sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, upaya membentuk religiusitas anak melalui pola komunikasi edukatif dalam keluarga perlu dilakukan secara komprehensif, melibatkan semua pihak secara aktif, dan didukung oleh lingkungan sosial yang mendukung. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan berbasis keluarga dan menjadi rujukan bagi sekolah-sekolah lain dalam mengimplementasikan strategi komunikasi edukatif yang efektif untuk membentuk generasi yang religius dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hasan. *Pendidikan Islam Dan Keluarga: Menanamkan Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Amalia, Rani. *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Anisa, R. L. "Peran Ayah Dalam Meningkatkan Religiusitas Anak: Kajian Psikologi Keluarga." *Jurnal Psikologi Islami* 9, no. 1 (2021).
- Aulia, Rina. "Strategi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Melalui Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Komunikasi Islam Dan Keluarga* 5, no. 2 (2022).
- Fadilah, Nur. "Pembiasaan Nilai Religius Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Di Rumah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 3 (2019).
- Fitriani, Siti. "Komunikasi Edukatif Dalam Keluarga Muslim Dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021).
- Handayani, Lina. *Pola Asuh Dan Perkembangan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*. Semarang: Unnes Press, 2021.
- Hidayati, Nurul. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Hikmah, Salsabila. "Peranan Komunikasi Dua Arah Dalam Menanamkan Nilai Islam Pada Anak." *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2020).
- Iskandar, Dedi. "Sinergi Sekolah Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 2 (2023).
- Latifah, Nurul. *Kolaborasi Sekolah Dan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Siswa*. Bandung: CV Humaniora, 2022.
- Lestari, Dewi. "Peran Guru Dalam Membangun Komunikasi Efektif Antara Sekolah Dan Orang Tua." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 6, no. 3 (2022).

Aisyah Khoirunni'mah Al Mufarriju, Tobroni, M. Nurul Humaidi: Pola Komunikasi Edukatif Keluarga dalam Membentuk Religiusitas Anak (Studi Kasus SD Muhammadiyah 2 Bontang)

Mustofa, Ahmad. *Komunikasi Keluarga: Fondasi Pendidikan Anak Dalam Islam*. Surabaya: UIN Press, 2020.

Rahmadani, Indah. "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Meningkatkan Kolaborasi Orang Tua Dan Sekolah." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 9, no. 1 (2020).

Rohmah, Siti. "Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Perilaku Religius Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam Dasar* 4, no. 2 (2019).

Sari, Mutia. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019).

Suryani, Rini. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam: Menumbuhkan Akhlak Mulia Sejak Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Yunita, Elvi. *Strategi Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Religiusitas Anak Remaja*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021.

Zamzami, Ahmad. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 4, no. 2 (2018).